

SOESILO BAMBANG YUDHOYONO: SUKSES MEREbut HATI RAKYAT SEBAGAI PEMIMPIN YANG SANTUN DAN BERBAHASA INDONESIA DENGAN BAIK

Oleh: H.H. Daniel Tamburian.,M.Si. (tamburian@gmail.com)
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

ABSTRAK

Kebudayaan (Sansekerta) diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sifat hakikat kebudayaan salah satunya adalah kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia. Di dalam masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *patterns of behaviour*. Pola-pola perilaku merupakan cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Perilaku-perilaku tersebutlah yang kemudian membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.

Kebudayaan yang maju ditandai dengan kemajuan berbahasa sebuah masyarakat atau bangsa. Gorys Keraf mengatakan bahwa studi tentang retorika mempengaruhi perkembangan kebudayaan Eropa dari jaman Kuno hingga abad ke-17 Masehi. Selanjutnya ia mengatakan bahwa retorika adalah teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) adalah contoh figur yang membangun pencitraannya dengan mengandalkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan dengan mengedepankan perilaku sopan dan santun ala Jawa. Perilaku sopan dan santun itu sendiri adalah ciri khas Budaya Timur. SBY mampu mengartikulasikan dengan baik perilaku, sifat, dan sikap yang diinginkan masyarakat Indonesia dari seorang pemimpin. Kesuksesannya membangun citra diri tersebut telah membawanya menduduki posisi nomor satu di republik ini selama dua periode.

Kata kunci: *Soesilo Bambang Yudhoyono, Citra, Public Relations, Perubahan Sosial, Budaya Indonesia, Retorika.*

I. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia setelah tumbanganya Orde Baru mengalami banyak perubahan. Salah satu bidang yang mengalami perubahan secara radikal adalah kebebasan pers yang merupakan bentuk kebebasan berekspresi masyarakat. Pada era Soeharto pers atau media dikekang dan masyarakat yang berani menyatakan beda pendapat secara terbuka dengan pemerintah akan mengalami berbagai macam ancaman mulai dari penangkapan, penahanan hingga penghilangan nyawa.

Setelah Soeharto tumbang, kebebasan berekspresi menemukan momentumnya di era presiden B.J. Habibie. Suksesor Soeharto ini boleh dibilang sangat berjasa dalam memberikan kebebasan berekspresi bagi media massa Indonesia. Bahkan, Kompas yang pada masa Soeharto menjadi "Anak Manis" mampu mengolok-olok Habibie lewat kartunya. Sikap Habibie yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berekspresi tidak terlepas dari latar belakang Habibie yang berpendidikan Jerman dan lama tinggal di negara *Otto von Bismarck* itu. Habibie merupakan presiden Indonesia pertama yang berasal dari luar Jawa dan memiliki 'warna' Barat yang kuat.

Peralihan kekuasaan dari Soeharto ke Habibie prosesnya tidaklah berlangsung sebagaimana mestinya sebuah negara demokrasi modern, tidak juga melalui ketentuan yang diamanatkan oleh konstitusi yaitu melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Habibie dipilih langsung oleh Soeharto untuk menggantikan posisinya sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Peralihan kekuasaan ini mirip dengan peralihan kekuasaan sebuah kerajaan di mana sang raja menunjuk atau menetapkan siapa ahli waris yang akan menduduki singgasananya setelah ia meninggal.

Peralihan kekuasaan ini sebenarnya menimbulkan banyak masalah karena tidak semua pihak atau elemen-elemen yang ada di masyarakat yang senang atau setuju dengan Habibie. Salah satu pihak yang tidak suka dengan Habibie adalah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Kasus pembelian kapal perang bekas eks

Jerman Timur adalah alasan ketidaksukaan tersebut. Pembelian tersebut langsung ditangani oleh Habibie dan tidak melalui mekanisme di ABRI, apalagi kapal-kapal tersebut hampir saja tenggelam di tengah laut saat perjalanannya ke Indonesia.

Setelah Habibie, kekuasaan kemudian beralih ke tangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Terpilihnya Gus Dur menjadi presiden lebih demokratis karena dipilih dengan cara *voting* oleh anggota MPR. Sekalipun dikenal sebagai presiden yang punya kebiasaan *nyeleneh*, tapi Gus Dur merupakan presiden yang sangat memperhatikan budaya dan nilai-nilai ke-Indonesiaan atau ke-Timuran. Gus Dur suka melakukan silaturahmi, ia juga menunjukkan rasa hormatnya kepada para kiai, khususnya para kiai sepuh. Para kiai sepuh ini ia sebut sebagai kiai khos. Dalam beberapa kesempatan kita juga sering mendengar Gus Dur meminta nasihat atau petunjuk kepada kiai Langitan. Hubungan antara kiai khos dan kiai Langitan dengan Gus Dur adalah bentuk hubungan tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa, yang juga ada di saerah-daerah lain di Indonesia.

Setelah kurang lebih satu setengah tahun menjadi presiden, Gus Dur kemudian digantikan oleh Megawati. Pada awalnya masyarakat menaruh banyak harapan kepada Megawati untuk melakukan perubahan. Namun akhirnya harapan itu punah seiring dengan pembawaan Megawati yang lebih mirip ibu rumah tangga dibanding presiden yang memahami kondisi rakyatnya. Ketidakkampuannya menjalin komunikasi yang baik dengan media adalah salah satu penyebab pamornya turun di mata masyarakat. Media kemudian lebih sering menampilkan Megawati menangis dan sikap diamnya.

Habibie, Gus Dur, dan Megawati adalah presiden-presiden yang terpilih setelah rakyat Indonesia menemukan kebebasannya dari rejim Orde Baru. Sebuah era yang sama sekali berbeda 180 derajat dengan rejim otoriter Soeharto yang selalu memaksakan kehendak penguasa kepada rakyatnya. Suka atau tidak suka dengan kehendak dan pilihan penguasa saat itu, masyarakat harus menerima dan tunduk. Akibatnya banyak pemimpin yang tidak punya

kemampuan memenangkan hati rakyat. Rejim yang otoriter mematikan kemampuan pemimpin dalam memahami kehendak rakyat.

Sekalipun Habibie, Gus Dur, dan Megawati menjadi presiden Indonesia di era reformasi, tapi keberhasilan menduduki jabatan tersebut lebih banyak ditentukan oleh transaksi politik saat itu. Transaksi politik yang lebih mencerminkan kehendak partai politik atau segelintir orang, sama sekali tidak mencerminkan kehendak rakyat. Sebaliknya, SBY adalah presiden pertama RI yang dipilih secara demokratis melalui sebuah mekanisme pemilihan umum yang bebas dan terbuka dimana masyarakat sudah bisa menentukan pilihannya tanpa ada paksaan dan tekanan. Masyarakat bebas memilih pemimpinnya sesuai dengan kata hatinya.

II. Metode

Dalam melakukan studi ini penulis menggunakan metode Analisis Isi, yaitu sebuah metode, yang oleh Wright, didefinisikan sebagai teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis (Ritonga, 2004: 67). Pendekatan yang dilakukan Wright terhadap metode analisis adalah pendekatan sosiologis yang cenderung kualitatif. Namun, bukan berarti metode analisis ini hanya bisa dilakukan secara kualitatif, secara kuantitatif juga bisa bahkan kedua-duanya sekaligus. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk analisis isi bagi Wright hanya terbatas pada analisis data. Ia juga membatasi analisis isi terbatas pada isi pesan komunikasi.

Ritonga (2004: 70) menjelaskan bahwa analisis kualitatif menggunakan tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh pernyataan dan mencoba menerangkan bagaimana tema tersebut dikembangkan oleh sumber berita dan apa pola pemikirannya. Menurutnya, relevan secara sosiologis dimaksudkan bahwa analisis isi tidak hanya untuk mempelajari karakteristik isi komunikasi, tetapi juga untuk menarik kesimpulan mengenai sifat komunikator,

khalayak, dan efeknya. Melalui analisis isi, akan tergambar maksud, keadaan politis atau psikologis sifat komunikator.

Penulis melakukan analisis isi pemberitaan media massa terhadap SBY dari sebelum ia terpilih sebagai presiden tahun 2003 hingga tahun 2012. Isi pemberitaan yang dianalisis penulis dibatasi hanya pada pemberitaan tentang pribadi SBY yang santun dan kemampuan berbahasa Indonesianya yang baik.

Studi ini menggunakan teori Sosiologi, Antropologi, Bahasa dan Komunikasi sebagai pisau analisis. Teori perubahan sosial dan kebudayaan yang digunakan penulis untuk menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dari masa kemerdekaan hingga terpilihnya SBY untuk kedua kalinya sebagai presiden Indonesia. Sedangkan Retorika, Bahasa dan Public Relations mewakili teori Komunikasi yang digunakan penulis untuk menganalisa tutur kata SBY dan kemampuannya berkomunikasi dan tampil di depan publik. Kemampuannya membentuk citra yang positif juga adalah bagian yang dianalisa oleh penulis.

III. Hasil dan Pembahasan

Apa yang terjadi di Indoensia pada tahun 1998 merupakan sebuah bentuk perubahan sosial. Sebuah perubahan sosial dapat memiliki dampak yang luas atau dampaknya terbatas hanya pada hal-hal tertentu saja. Ada juga perubahan yang terjadi dengan cepat atau ada juga yang lambat sekali. Perubahan-perubahan bisa berkaitan dengan:

a). nilai-nilai sosial, b). pola-pola perilaku, c). Organisasi, d). lembaga kemasyarakatan,

e). lapisan di masyarakat, f). kekuasaan dan wewenang, dan lain-lain (Soekanto, 2007: 261)

Dengan demikian perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang memengaruhi

sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Sejarah Indonesia setelah masa kolonial Belanda menunjukkan kepada kita beberapa peristiwa penting yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang berlangsung cepat. Peristiwa pertama tentunya adalah proklamasi kemerdekaan yang mengubah sejarah Indonesia dan sendi-sendi kehidupan dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat merdeka. Berikutnya tahun 1965, peristiwa yang oleh Soekarno dinamakan Gestok tapi oleh Soeharto dan rejimnya dinamakan Gestapu untuk memberikan kesan mirip Gestapo Nazi, menghasilkan sebuah wajah masyarakat Indonesia yang baru tanpa Partai Komunis Indonesia (PKI) dan partai berideologi Kiri. Berbagai ideologi yang berkembang di era Soekarno kemudian disederhanakan oleh Soeharto dan rejimnya. Soeharto kemudian menjadi penguasa Indonesia selama tiga dekade dengan gaya otoriter dan warna budaya Jawa yang kuat. Setelah memimpin Indonesia lebih dari 30 tahun akhirnya kekuasaannya ditumbangkan oleh kekuatan rakyat.

Berbicara tentang perubahan sosial tidaklah mungkin dilepaskan dari pembicaraan tentang perubahan kebudayaan. Sepintas lalu sulit untuk membedakan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, sulit untuk menentukan mana yang disebut perubahan sosial dan mana yang disebut perubahan kebudayaan. Hal ini dikarenakan batas diantara keduanya sangat tipis. Teori-teori tentang perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan keduanya. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Sulitnya membedakan atau memisahkan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelman dalam suatu masyarakat.

Perubahan sosial dapat terjadi secara lambat atau cepat, berskala besar atau kecil, dikehendaki (direncanakan) atau tidak dikehendaki (tidak direncanakan). Perubahan yang lambat dapat dikategorikan kedalam beberapa kategori, yaitu:

- a) *Unilinear Theory of Evolution*, yang berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu dimulai dari yang sederhana hingga kompleks sampai yang sempurna. Sementara itu variasi dari teori ini adalah *Cyclical Theories* yang mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, dimana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Teori ini dipelopori oleh Vilfredo Pareto. Sedangkan Pitirim A. Sorokin menyebutkan bahwa perkembangan masyarakat melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada suatu sistem kebenaran. Tahap pertama dasarnya adalah kepercayaan, tahap kedua dasarnya adalah indera manusia dan tahap terkahir dasarnya adalah kebenaran.
- b) *Universal Theory of Evolution*. Teori ini menjelaskan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Herbert Spencer, yang menguraikan teori ini, mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen, baik sifat maupun susunannya.
- c) *Multilined Theory of Evolution*. Teori ini menekankan pada penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya pengaruh perubahan sistem mata pencaharian dari sistem berburu ke pertanian.

Sekalipun mengalami tiga peristiwa besar sebagaimana yang disebutkan di atas yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam skala besar dan cepat, namun tidaklah menghilangkan nilai-nilai inti atau pola-pola perilaku yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat ke-Timuran. Memang ada beberapa pergeseran dari kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat dari satu era ke era lainnya tapi itu belum mengubah identitas budaya Indonesia.

Salah satu contoh tradisi dan nilai-nilai budaya yang tidak berubah yang hingga kini masih ada, sekalipun Indonesia sudah mengalami banyak perubahan, adalah kebiasaan silaturahmi dan sikap menghormati orangtua. Pada saat Lebaran tiba SBY berkunjung ke rumah ibundanya dan mencium lutut ibundanya dengan tulus. Hal yang sama sering dilakukan oleh Soekarno dan Soeharto di kala Lebaran atau pada saat mereka mengunjungi ibunda mereka. Tindakan SBY ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia (Jawa) yang sudah ada sejak dahulu kala masih ia pelihara dengan baik.

Dalam setiap masyarakat (bangsa) ada sifat-sifat atau tanda-tanda yang menjadi ciri khas mereka. Ciri khas sebuah masyarakat yang membedakan dirinya dari masyarakat lain itulah yang menjadi identitasnya. Identitas sebuah bangsa dapat dilihat dari budaya yang mereka miliki. Bila orang awam berpikir tentang budaya, biasanya ia berpikir tentang cara orang-orang berpakaian, kepercayaan yang mereka miliki, kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekan. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soekanto, 2007: 151). Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan, begitu kata Kingsley Davis.

Sedangkan Hofstede mendefinisikan kebudayaan sebagai:

“the collective programming of the mind which distinguishes the member of one group or category of people from others. Culture is learned, not inherited. Values are the core of culture, while symbols (words, gestures, pictures, dress, hair style, flags, status symbols, or objects that carry a particular meaning) are the outer and most superficial layer of culture” (Mulyana, 2012:11).

Identitas bangsa Indonesia salah satunya dapat kita lihat pada ungkapan *“Orang Indonesia ramah tamah”* dan *“Terdapat toleransi antaragama yang kuat di Indonesia”* sebagai *the genuine*

cultural and moral standard frequently claimed by both the Indonesian government and people (Mulyana, 2012: 48).

Sebagai contoh kita dapat melihat ciri khas orang Sunda dan orang Jawa, mereka beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang halus dan sopan. Deddy Mulyana (2012: 52) dalam bukunya *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective* menulis: "For instance, the Javanese and the Sundanese think that they are *halus* (soft) and *sopan* (polite)". Sikap yang demikian ini ditunjukkan oleh SBY dengan tidak membalas umpatan Taufik Kiemas yang mengatakan bahwa SBY adalah Jenderal yang kekanak-kanakan. Sebaliknya, umpatan Taufik Kiemas, yang adalah suami Megawati, justru kemudian menjadi bumerang bagi PDI-P dan Megawati. Dan terbukti SBY mengalahkan Megawati dalam Pemilu Presiden tahun 2004.

Setelah terpilih sebagai presiden dan menjalani periode keduanya SBY tetap dianggap sebagai orang yang santun. Berbagai demonstrasi mahasiswa dan masyarakat yang memaki dan mencercanya ditambah dengan kritikan dari anggota-anggota partai politik yang menjadi oposisi tidak membuat SBY kalap hingga mengeluarkan kata-kata kasar. Bahkan, dalam menegur para menteri yang tidak becus bekerja, SBY masih sangat sopan. Survei yang dilakukan oleh Soegeng Sarjadi Syndicate (SSS) menyebutkan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dinilai sebagai presiden yang santun. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan SSS terhadap 2.192 responden di 33 provinsi mencakup 163 kabupaten dan kota pada 14-24 Mei 2012.

Terpilihnya SBY sebagai presiden pertama Indonesia yang dipilih langsung secara demokratis, bahkan hingga dua periode berturut-turut, tidak terlepas dari kemampuannya melakukan *positioning* dirinya. SBY mampu menampilkan dirinya sebagai orang yang santun dan menjadi pribadi yang mewakili budaya Indonesia. Ia mampu bersikap dan berperilaku sebagai orang Indonesia tulen.

Dalam bersikap dan berperilaku setiap masyarakat mengikuti pola yang sudah mereka bangun dan sepakati sebelumnya.

“Dalam mengamati perilaku yang berkenaan dengan adat istiadat, para antropolog tidak puas dengan mengidentifikasi soal-soal individu. Bagi mereka, soal-soal ini tidak pula tidak penting. Soal-soal tersebut mempunyai makna bila membentuk suatu pola” (Mulyana, 2010: 37).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki pola yang sifatnya komunal. Pada masyarakat Ambon sifat komunal itu dikenal dengan nama Pela Gandong dan pada masyarakat Minahasa (Manado) dikenal dengan istilah Mapalus. *Their traditional-collectivistic, as implied in the popular concepts of gotong royong and musyawarah untuk mufakat, in contrast to Western people’s individualistic orientation* (Mulyana, 2012: 50).

Kemampuan SBY yang memosisikan dirinya sebagai figur yang santun yang menjadi ciri khas budaya Indonesia semakin sempurna dengan kemampuannya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini terbukti dengan penghargaan yang diterima SBY sebagai figur yang berbahasa Indonesia lisan terbaik yang diberikan oleh Kongres Bahasa Indonesia ke-8 pada 15 Oktober 2003. Penghargaan ini diberikan tepat satu tahun sebelum pelaksanaan pemilihan umum presiden tahun 2004.

Tak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa dan berbicara dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam karirnya. Sebagaimana diketahui bersama, seluruh presiden Amerika Serikat adalah orator ulung. Mereka terpilih karena mampu mempersuasif pemilih dengan baik. Untuk dapat melakukan kegiatan persuasif yang baik dibutuhkan kemampuan berbahasa dan berbicara lisan yang baik. Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dimengerti dengan artikulasi yang tepat. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga merupakan indikator dari kemampuan SBY dalam memahami budaya Indonesia. *Every communication practice essentially represents culture. Without communication, culture does not exist* (Mulyana, 2012: 10-11). Bahkan Edward T. Hall lebih tegas lagi mengatakan bahwa *“culture is communication and communication is culture”*.

Mendapatkan penghargaan sebagai figur yang berbahasa Indonesia lisan terbaik dengan sendirinya mengangkat citra SBY di mata masyarakat. Dari perkataan yang keluar dari mulutnya masyarakat mendapatkan gambaran seperti apa pribadi SBY. *We are judged each day by our speech*, ujar Dale Carnegie. Dengan demikian SBY sepertinya telah mempersiapkan diri untuk maju menjadi calon presiden pada pemilu 2004.

Dalam tulisannya menjelang Pemilu Presiden 1999, Herbert Feith melukiskan seperti apa pola dan perilaku masyarakat Indonesia dalam memilih. Penulis sengaja mengutip tulisan ini untuk memberikan gambaran kenapa SBY bisa terpilih menjadi presiden Indonesia selama dua periode:

*“Bayangkanlah seorang petani di Jawa Timur yang dianjurkan memilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) oleh seorang kiai yang menjadi pamannya, selain itu dianjurkan memilih Partai Amanat Nasional (PAN) oleh seorang tetangganya yang bekerja sebagai guru SMP, dan diajak memilih PDI Perjuangan oleh seorang keponakannya yang menjadi tokoh mahasiswa. Pilihannya pasti banyak dipengaruhi oleh **hubungan pribadi** dengan tiga orang itu, oleh **tingkat kepercayaannya** pada orang-orang yang menjadi wakil tiga aliran itu. Selain itu, pasti dipengaruhi juga oleh **identitas budaya-agama** si pemilih sendiri (Feith, 1999: xiii)*

IV. Kesimpulan

Keberhasilan SBY memenangi pemilu presiden tahun 2004 tidaklah terjadi secara kebetulan. Hal ini sudah SBY persiapan jauh-jauh hari sebelumnya tanpa disadari oleh banyak orang. SBY adalah seorang pemikir dengan wawasan yang sangat luas. Untuk memenangi pertarungan kursi RI 1, terlebih dahulu SBY membangun citra pemimpin yang dikehendaki masyarakat Indonesia.

Kondisi politik Indonesia yang hiruk-pikuk setelah tumbangannya Soeharto dan rejimnya membuat masyarakat jenuh dan bosan. Setiap hari masyarakat disuguhi tontonan pertentangan tokoh-tokoh politik di televisi dan pemberitaan di media cetak. Di

mata masyarakat, tokoh-tokoh politik yang yang mempertontonkan pertikaian tersebut seolah-olah telah melupakan sifat-sifat ke-Indonesiaan.

Hiruk-pikuk kehidupan politik nampak jelas di era Habibie dan semakin terlihat “kacau” di era Gus Dur. Sementara Megawati yang kalem dan ke-ibuan lebih banyak diam terhadap media. Tapi sikap diam Megawati bukannya membuat media “tenang” tapi justru malah membuat media “berang” karena bila Megawati membuka suara ia lebih sering mengkritik media.

Kehadiran SBY yang sopan dan santun dengan tutur bahasa yang halus, dan mendapatkan penghargaan pengguna bahasa Indonesia lisan terbaik menjadi jawaban akan kebutuhan rakyat Indonesia saat itu. Gaya bicaranya tenang dan terlihat berwibawa merupakan antitesa dari pendahulu-pendahulunya.

Daftar Pustaka

- BUNGIN, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- FEITH, Herbert. 1999. *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- KERAF, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- MULYANA, Deddy. 2012. *Cultures and Communication: An Indonesian Scholar's Perspective*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MULAYANA, Deddy dan RAKHMAT, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- RAKHMAT, Jalaluddin. 2011. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- RITONGA, M. Jamiluddin. 2004. *Riset Kehumasan*. Jakarta: Grasindo.
- SEITEL, Fraser P. 2001. *The Practice of Public Relations 8th ed*. Upper Saddle River: Prentice-Hall.
- SOEKANTO, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.